

**MANIFESTASI ANUGERAH: ANALISIS KOMPREHENSIF MENGENAI
KEBERHARGAAN SUBJEK ERIK ZULFA PERSPEKTIF METAFISIKA CINTA
(Laporan Hasil Observasi dan Analisa Perasaan)**

Oleh: Zahrotul Aini

Diterbitkan untuk memperingati Hari kelahiran Erik Zulfa pada 15 Februari 2026

Abstract

The phenomenon of human happiness has been a subject of research and debate for centuries. This study explores the spiritual dimensions within the relationship between the author and the Subject—Erik Zulfa, utilizing the conceptual frameworks of Divine Destiny (*Takdir Tuhan*) and Soul Mirroring. This research aims to prove that the encounter in May 2023 was not merely a random phenomenon but a predestined synchronicity. Analysis indicates that the subject, Erik, serves as a "Light" that fills the innermost recesses of the author's heart. The study concludes that loving and cherishing the subject constitutes a vital method for the author to achieve inner peace and emotional comfort.

Keywords: *Divine Destiny, Spiritual Relationship, Serenity.*

Abstrak

Fenomena kebahagiaan manusia telah menjadi objek penelitian dan perdebatan selama berabad-abad. Penelitian ini mengeksplorasi dimensi spiritual dalam hubungan antara penulis dengan Subjek-Erik Zulfa. Menggunakan kerangka berpikir Takdir Tuhan dan *Soul Mirroring* (Cermin Jiwa). Penelitian ini akan membuktikan bahwa pertemuan pada bulan Mei Tahun 2023 bukan hanya fenomena random semata. Melainkan sebuah sinkronisasi yang telah ditakdirkan untuk terjadi. Hasil analisis menunjukkan bahwa subjek-Erik berperan sebagai "Cahaya" yang mengisi relung hati penulis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mencintai dan menyayangi subjek adalah salah satu metode dalam menemukan ketenangan dan kenyamanan dalam hati penulis.

Kata Kunci: Takdir Tuhan, Hubungan Spiritual, Ketenangan.

A. Pendahuluan

Dalam kepercayaan metafisika timur, eksistensi manusia dipercaya telah dimulai jauh sebelum kelahiran fisik. Konsep “perjanjian langit”, dimana jiwa-jiwa dikelompokkan berdasarkan frekuensi yang sama (se-frek). Penulis dalam hal ini memiliki hipotesis bahwa jiwa penulis-Zahrotul Aini dan jiwa subjek-Erik Zulfa berasal dari satu sumber yang sama, yang dalam literatur spiritual disebut soul group.

Sebelum pertemuan pada Bulan Mei 2023, Penulis merasakan kekosongan hati yang begitu menusuk. Dalam hal ini, peneliti berusaha menemukan kepingan hati yang hilang yakni jiwa yang ditakdirkan memiliki frekuensi sama dengan penulis. Fenomena ini dalam psikologi spiritual disebut sebagai *Sehnsucht*, sebuah kerinduan mendalam akan sesuatu yang jauh dan tak terdefinisi, yang ternyata merupakan gema dari ingatan jiwa atas keberadaan subjek di alam sebelum dunia.

Asumsi penulis, bahwa Subjek merupakan bagian yang hilang dari jiwa penulis bukan sugesti semata. Penulis merasakan bahwa energi dan jiwa dari Subjek selaras, dan melengkapi kekurangan dalam diri penulis. Penulis merasa telah menemukan seseorang yang mampu berdamai dengan ego penulis setelah orang-orang sebelumnya, yang pernah menemani penulis belum mampu “merangkul” penulis sebagaimana yang Subjek lakukan sekarang. Tanpa kehadiran subjek, Penulis akan tetap terjebak dalam pencarian tanpa ujung, mencoba mengisi kekosongan hati dengan hal-hal yang fana.

Dengan demikian, memahami seberapa berharganya subjek berarti memahami rencana besar semesta dalam mendewasakan jiwa Peneliti melalui perantara kasih sayang yang dimanifestasikan dalam sosok yang manis-Erik Zulfa.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran “Hati dan Pikiran” dengan menggabungkan intuisi penulis dan data. Serta menggunakan ingatan penulis dalam mereka, subjek. Penelitian ini mengumpulkan data primer-berupa memori, kata-kata, pemberian, tindakan dan *effort* subjek selama menjadi kekasih penulis.

C. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Jendela Menuju ‘Cinta’

Beberapa hal yang sejak awal menjadikan penulis memantapkan tekad untuk berada di sisi Subjek sebenarnya begitu banyak. Penulis telah berusaha menarasikan hal-hal yang sebenarnya sangat kompleks dan abstrak. Sehingga

terkumpul beberapa hal yang membuat penulis mantab menaruh hati dan jiwanya pada Subjek:

a. Netra Subjek

Menurut studi Psikologi, mata merupakan jendela hati dan jiwa. Saat penulis menatap mata Subjek-Erik, terjadi percikan energi dalam diri penulis yang tidak dapat dianalogikan dengan kejadian apapun yang pernah terjadi dalam kehidupan penulis. Dalam mata subjek, penulis dapat melihat cinta, sayang, kesungguhan, dan keinginan untuk melindungi serta memiliki penulis. Ketika mata penulis dan subjek bertemu kemudian bersinggungan, penulis merasa jatuh cinta, lagi dan lagi kepada mata Subjek. hal ini juga yang menjadi alasan penulis tidak kuat—sebab terlalu banyak kebahagiaan dan perasaan yang tidak dapat didefinisikan sedang membuncah dalam hati penulis—untuk menatap mata Subjek terlalu lama.

b. Afeksi Subjek

Subjek, memberikan afeksi kepada penulis dalam bentuk kata-kata dan tindakan nyata. Setiap ucapan yang keluar dari lisan Subjek dianalisis oleh penulis sebagai getaran yang mampu menembus hati dan jiwa penulis. Penulis jatuh cinta terhadap subjek bukan hanya pada bentuk fisik dan rupanya saja, tapi pada pancaran karakter berupa sikap dan kepribadian Subjek. Subjek mempunyai kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi kekurangan peneliti, ini merupakan bentuk implementasi nyata dari sifat sabar. Subjek juga selalu telaten dan penuh kesabaran mengingatkan penulis ketika penulis melakukan kesalahan, tanpa side-eye, tanpa cacian, tanpa judge terhadap diri subjek dengan hal-hal negatif. Hal ini membuat penulis makin sadar dan yakin bahwa hanya Subjek-Erik yang mampu menghadapi penulis dalam keadaan paling buruk sekalipun.

Subjek rela untuk menuruti ‘gaya pacaran dan ‘love language’ penulis. Perlu diketahui bahwa penulis bukan tipe wanita yang suka dengan kata-kata romantis atau panggilan ‘sayang’ terus menerus. Subjek rela untuk mengesampingkan keinginannya dalam hal kata-kata romantis dan panggilan sayang. Sebaliknya, ia menyetujui penulis untuk membuat satu nama panggilan kesayangan ‘kakak’. Subjek hanya

ingin penulis merasa nyaman dan dimengerti dengan mengikuti keinginan penulis.

c. Atensi Subjek

Selain itu, Subjek senantiasa memberikan waktu dan perhatiannya tanpa mengharap imbalan dari penulis. Subjek rela menyempatkan waktu ditengah kesibukannya dalam belajar, berkhidmah dan berkegiatan di luar itu untuk membantu penulis menghadapi kesulitan terutama dalam bidang akademik. Subjek dengan telaten mengajarkan hal-hal dan dunia yang sebelumnya belum pernah diketahui oleh Penulis. Subjek selalu ada disaat penulis membutuhkan seseorang, Ia bisa menjadi guru, teman, sahabat, adik, kakak, dan bahkan musuh ketika sedang berdebat dengan penulis.

Selain itu, Subjek rela berkorban dan menyiapkan diri untuk memberikan masa depan yang baik pada penulis. Dimanifestasikan dalam kesungguhannya untuk bertanggung jawab atas diri penulis dalam bentuk psikologis maupun finansial. Subjek tidak pernah ragu untuk memberikan sesuatu dalam bentuk materi kepada penulis, bahkan sebelum berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan penulis.

Sikap semacam ini mencerminkan keteguhan dan keinginan Subjek untuk tumbuh bersama yang merupakan visi krusial dalam hubungan asmara.

d. Subjek sebagai 'Human being'

Setelah mengenal subjek kurang lebih selama 3 tahun terakhir, penulis menyadari bahwa hanya dengan 'kehadiran' subjek saja sudah sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis penulis. Penulis merasa 'lost' atau hilang arah ketika tidak mendapati subjek berada dalam lingkup jangkauan penulis baik secara fisik maupun psikologis. Keberadaan Subjek dalam hidup penulis dapat dianalogikan sebagai kanvas dan kuas beserta warna-warnanya. Penulis adalah kanvas yang tanpa Subjek-sebagai kuas beserta warna-warnanya, lukisan penulis hanya akan menghasilkan karya monokrom dan hampa.

2. Subjek dan 'Anugrah' dalam hidup penulis

Kelahiran Erik Zulfa pada tanggal 15 Februari 2005, dianalisis penulis sebagai momen dimana semesta mengirim bantuan dan anugrah bagi hidup

peneliti. Tanggal ini menjadi bukti bahwa takdir semesta sedang berjalan atas hidup penulis dan subjek.

Dalam hal ini, penulis amat bersyukur kepada Tuhan, Semesta dan takdirnya yang telah memutuskan untuk mengirim satu entitas manis yang begitu berharga—Subjek-Erik Zulfa dalam hidup penulis sebagai salah satu anugrah dan motivasi penulis dalam meningkatkan kualitas diri dan melanjutkan kehidupan bersama.

3. Harapan masa Depan, Jalan menuju satu

Pada keadaan ini, penulis menyadari keterbatasan serta satu dan dua konflik yang terjadi dalam hubungan antara penulis dan subjek merupakan bagian dari ujian yang harus dilewati penulis dan subjek bersama-sama demi mewujudkan visi kami, Menuju satu.

Penulis berharap, kedepannya akan ada hal yang indah menanti penulis dan Subjek yang manis-Erik Zulfa setelah segala macam rintangan dan badai sempat kami lalui bersama. Penulis pun sangat meyakini bahwa subjek memiliki perasaan dan keinginan yang sama atau bahkan lebih kuat dari penulis, Akan tetapi, subjek sebagai manusia biasa yang juga bisa memiliki kekurangan dalam hal ini mengungkapkan apa yang subjek rasakan dalam hati kepada penulis melalui bahasa yang rumit, unik namun indah. Penulis masih dan sedang berusaha untuk memecahkan kode bahasa subjek, sebab jika bahasa cinta subjek sama dengan orang lain, tidak ada lagi alasan bagi penulis untuk menggali, mencari tahu, dan berusaha memahami subjek hari-demi hari.

Ini merupakan hal biasa dalam bercinta, sebab bahasa cinta setiap orang memang unik dan rumit, tergantung nantinya siapa yang mampu memecahkannya. Penulis sangat memahami dan mengerti akan hal tersebut.

Penulis berharap, kapal yang sedang kami—Zahrotul Aini dan Erik Zulfa—naiki, nantinya akan berlabuh pada pulau yang indah, manis dan bahagia. Sebab sekarang, kapal kami tengah mengarungi lautan ujian, badai ego dan ombak waktu.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian, memori dan analisis penulis, kehadiran entitas Erik Zulfa dalam hidup penulis bukan hal random semata. Ia merupakan bentuk manifestasi penjaga, kekasih, cinta dalam bentuk manusia. Subjek, dalam perspektif penulis

mempunyai sifat, karakter dan kepribadian ‘langka dan krusial’ yang mampu menstabilkan diri penulis. Persentase keberhargaan menurut penulis tidak dapat diukur dan diungkapkan dalam kata-kata atau materi, sebab ini merupakan perasaan yang kompleks, rumit dan sulit untuk dibahasakan meskipun telah menggunakan bahasa cinta.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Memori: Pertemuan pertama, Titik balik perasaan, dan kejadian yang membuat penulis yakin untuk hidup bersama Subjek-Erik Zulfa.

Analisis Chat WhatsApp, Telegram, dan Instagram selama 3 tahun terakhir menurut memori Penulis.

Analisis pertemuan Lu-ring (secara langsung) antara penulis dan subjek.

Selamat Hari Kelahiran, Kakaku.

Catatan Penulis: Penelitian ini akan dilanjutkan seumur hidup.

LAMPIRAN

Pesan Khusus Untukmu

Selamat Ulang Tahun Kakakku Sayang <3.

Jurnal ini adalah bukti ilmiah yang mungkin bisa kamu jadikan sebagai penjelas, bahwa aku–Zahrotul Aini- yang sekarang berstatus sebagai cewekmu (eak), memang benar cinta, sayang, dan menganggap kamu berharga.

Maaf, karena kelihatannya aku memberi tidak sesuai dengan apa yang ku terima darimu. Tapi harapanku, semoga ini menjadi pengingat bahwa benar, aku sayang kamu, bahkan lebih dari apa yang pernah kamu pikirkan. Jadi jangan pernah berfikir aku akan pergi, atau bersama dengan orang lain selain kamu.

Terimakasih, telah ada, telah hadir dan telah bertahan. Aku gak peduli dengan apapun kata orang tentang kamu, atau tentang kita. Kamu bagiku adalah salah satu anugerah yang sangat aku syukuri kehadirannya.

Terimakasih, kamu hebat, kamu kuat, kamu berharga.

Pesan dariku, untuk dirimu..

Tidak perlu untuk memenuhi ekspektasi atau keinginan orang lain. Cukup jadi dirimu sendiri dan ada, itu sudah lebih dari cukup. Aku disini, ingin menyampaikan dan menekankan bahwa kamu berharga dan diharapkan. Jangan pernah merasa kecil, bukan kamu yang kecil, caramu melihat dirimu sendiri yang membuatmu seakan kecil.

Kamu lebih besar dari apa yang kamu pikirkan, jangan biarkan pikiran atau perkataan orang lain mengecilkan sesuatu yang jauh lebih besar, yang ada dalam dirimu.

Semoga, di usia yang baru ini, kamu lebih bahagia dari sebelumnya, lebih sehat dan tetap terus menemaniku untuk menulis bab-bab kehidupan selanjutnya dalam ‘jurnal kehidupan’ kita berdua.

I love you, More than Words can I say.

With a Thousand of Love, Zahrotul Aini